

Dualisme di Lingkungan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Lokal Teh Di Jawa

SITI HAMIDAH¹⁾ DAN SRI WIDODO²⁾

¹⁾Fakultas Pertanian UGM

²⁾Fakultas Pertanian UGM

ABSTRACT

This research aimed to analyse dualism between plasm farmers and nucleus estate in the Tea Local Nucleus Estate Smallholder Scheme at Java. The study is conducted in West and Center of Java Provinces. Data of 330 household samples are analyzed by Proportion Test.

Although most of plasm farmers have the technical cropping and the use of input and labour are lower than nucleus estate, but the gapa on productivity, product quality, income of tea farming, and farming efficiency are small.

There is still dualism in the Tea Local Nucleus Estate Smallholder Scheme at Java, but it tends to decline. This gap become smaller between Smallholder Scheme could make smaller distance between smallholder plantation and estate.

Key words: Smallholder Plantation, Nucleus Estate, Tea, Dualism

A. Pengantar

Sebagian besar tanaman perkebunan di Indonesia diusahakan rakyat secara perorangan menggunakan teknologi produksi dan manajemen usaha yang sederhana, sehingga produktivitasnya rendah. Sisanya diusahakan perkebunan besar dengan teknologi produksi maju dan manajemen usaha yang profesional (Anonim, 1998).

Menurut Kartodirdjo dan Djoko (1991), di negara-negara berkembang umumnya perusahaan perkebunan hadir sebagai sistem perekonomian baru yang semula belum dikenal, yaitu sistem Pertanian Komersial yang bercorak kolonial

dan pada dasarnya adalah sistem Perkebunan Eropa. Beberapa cirinya, yaitu: (1) berskala besar dan kompleks; (2) padat modal; (3) menggunakan areal pertanian luas; (4) organisasi tenaga kerja besar; (5) pembagian kerja rinci; (6) penggunaan tenaga kerja upahan; (7) struktur hubungan kerja rapi; (8) penggunaan teknologi modern; (9) terdapat spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi; (10) penanaman tanaman komersial untuk tujuan komoditas ekspor. Sistem ini telah memperkenalkan berbagai pembaharuan yang membawa perubahan dampak penting terhadap kehidupan masyarakat tanah jajahan atau negara-negara berkembang. Sistem inilah yang sekarang dikenal sebagai "Perkebunan Besar". Sistem Kebun telah lama berlaku di negara-negara berkembang pada masa pra-kolonial, masih "subsisten" dan "pra-kapitalistik", ciri pokoknya adalah: (1) bentuk usaha kecil; (2) tidak padat modal; (3) penggunaan lahan terbatas; (4) sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga; (5) kurang berorientasi pada pasar dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten. Dalam perkembangannya sistem kebun inilah yang sekarang dikenal sebagai "Perkebunan Rakyat". Kedua pola tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat, ciri, kecepatan dan kekuatan masing-masing. Diantara kedua pola tersebut terdapat hal-hal yang antagonis, tetapi yang jelas dualistis (Anonim, 1992).

Dipandang dari segi (1) teknologi; (2) permodalan; (3) produktivitas; (4) kualitas produk; dan (5) efisiensi usaha, terdapat perbedaan antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar. Perkebunan besar merupakan pihak yang lebih unggul, sedangkan perkebunan rakyat merupakan pihak yang lemah, namun mempunyai kelebihan dalam hal: keuletan, ketangguhan dan stabilitas yang tinggi. Menurut teori dualisme ekonomi statis, perkebunan rakyat disebut sebagai "sektor tradisional" dan perkebunan besar disebut sebagai "sektor modern". Higgins beranggapan terjadinya "*Enclave Dualism*" karena adanya perbedaan teknologi yang digunakan, perkebunan besar menggunakan teknologi "Padat Modal" (*Capital Intensive*) dan perkebunan rakyat menggunakan teknologi "Padat Karya" (*Labor Intensive*). Menurut Boeke, di Indonesia terjadi kegagalan politik kolonial Belanda (terutama di Jawa), yaitu terjadinya jurang yang dalam yang memisahkan antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat Barat karena perbedaan motivasi dalam melaksanakan kegiatan. Masyarakat Indonesia lebih didorong oleh kebutuhan sosial, sedangkan masyarakat Barat didorong oleh kebutuhan ekonomi, sehingga teori ekonomi Barat tidak cocok diterapkan untuk masyarakat Timur, karena tidak ada respon dari masyarakat Timur (Hayami & Ruttan, 1985).

Tanaman teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting untuk memenuhi konsumsi dalam negeri dan sebagai komoditas ekspor. Selain sebagai bahan minuman, teh dapat dimanfaatkan untuk bahan obat-obatan dan kosmetika. Pada tahun 1996 produksi teh Indonesia mencapai 6 persen dari produksi teh dunia, dan eksportnya mencapai 9 persen dari ekspor teh dunia. Pada tahun 1995-1996 nilai ekspor teh Indonesia mengalami kenaikan tertinggi diantara komoditas pertanian lainnya, yaitu sebesar US\$ 23,9 juta atau 28,0 persen (Anonim, 1998). Dalam periode Desember 1996-Agustus 1998 terjadi kenaikan pesat harga teh BOP di pasaran dalam negeri, yaitu dari Rp 1.700 menjadi Rp 18.333 per kilogram (Tondok, 1999). Menurut Saragih (1999), hal tersebut mendukung pengembangan perkebunan Indonesia dengan paradigma pemasaran yang baru ("menjual yang diinginkan konsumen"). Sebab dengan paradigma lama ("menjual yang dapat dihasilkan"), sebagian besar manfaat dinikmati oleh negara-negara konsumen (pengimpor). Diharapkan peluang pasar komoditas teh dan hasil olahannya akan semakin baik, dan untuk meresponnya diperlukan upaya peningkatan kuantitas maupun kualitas hasil tanaman teh.

Salah satu usaha peningkatan produksi teh di Indonesia adalah Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Lokal Teh, yaitu pola pembangunan perkebunan rakyat untuk mewujudkan suatu perpaduan usaha dengan sasaran perbaikan keadaan sosial ekonomi peserta dan didukung oleh suatu pengelolaan usaha dengan memadukan kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran hasil. Dalam pelaksanaannya, perkebunan besar dimanfaatkan sebagai inti untuk mengembangkan perkebunan rakyat di sekitarnya. Selain mengusahakan kebunnya sendiri, inti berkewajiban sebagai pelaksana pembangunan kebun plasma, serta bekerjasama dengan plasma di bidang pengolahan dan pemasaran hasil (Kustono, 1984; Soetrisno, 1995). Tujuan yang ingin dicapai melalui pola PIR, diantaranya adalah: (1) alih teknologi; (2) peningkatan dan pemerataan pendapatan petani; (3) kemandirian petani; (4) pembangunan wilayah; dan (5) peningkatan penerimaan devisa (Anonim, 1992). Selain itu diharapkan dapat menghapus citra perkebunan besar sebagai simbol penghisapan, sehingga tercipta hubungan produksi yang bersifat "simbiose mutualistik" (Soetrisno, 1995). Kerjasama antara perusahaan inti dengan para petani plasma merupakan kerjasama yang lengkap, yaitu tugas pembinaan, bimbingan dan penyediaan fasilitas-fasilitasnya termasuk pengolahan hasil sampai dengan jaminan pemasarannya. Diharapkan perkebunan besar sebagai inti mampu mengalihkan berbagai kelebihan yang dimiliki kepada petani pekebun (Anonim,

1992; Mubyarto, 1984). Melalui pola PIR akan membangun masyarakat pekebun yang berwiraswasta, sehingga tercipta petani yang tangguh, mampu mengelola usahatani secara komersial dengan swadaya sendiri (Koestono, 1984). Pola PIR Perkebunan dikatakan sebagai perwujudan Trimatra Pertanian (usaha terpadu, komoditi terpadu, dan wilayah terpadu), ditujukan untuk perluasan produksi yang menekankan pada pertimbangan ekonomi, sosial dan wilayah. Secara keseluruhan diharapkan akan tercapai Tri Dharma Perkebunan: (1) peningkatan kesempatan kerja/pembangunan wilayah; (2) peningkatan produksi dan devisa; serta (3) menjaga kelestarian sumberdaya alam. Berarti konsepsi PIR tidak mengabaikan adanya dualisme diantara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar, justru berusaha melihat sisi yang paling positif dari keduanya, dan mencoba meletakkan keduanya kedalam satu pigura. Melalui pola PIR diupayakan penggabungan aspek-aspek keunggulan perkebunan besar dengan aspek-aspek kelebihan perkebunan rakyat. Sehingga diharapkan dapat memperkecil perbedaan antara perkebunan besar dengan perkebunan rakyat (Anonim, 1992).

Dari sudut usahatani, tujuan yang ingin dicapai melalui pola PIR Lokal teh adalah: (1) umur ekonomis kebun plasma yang lebih panjang daripada tanpa pola PIR dan hampir menyamai kebun inti, (2) tingkat produksi kebun plasma diharapkan hampir setaraf dengan yang dicapai kebun inti (Soedjono, 1990). Tujuan tersebut akan terwujud jika para petani plasma mampu dan mau menerapkan teknologi produksi teh secara baik dan benar, dengan bimbingan perusahaan inti. Kuantitas dan kualitas hasil pucuk teh yang tinggi, ditunjang oleh jaminan pasar oleh perusahaan inti, akan memberikan pendapatan yang tinggi dan kontinyu untuk jangka waktu cukup panjang. Diharapkan petani plasma dapat meningkat kesejahteraannya, mampu melunasi kredit sesuai jangka waktu yang ditetapkan dan mempunyai peluang untuk melaksanakan pemupukan modal guna mengembangkan usahatani.

Beberapa masalah yang muncul dan perlu dipecahkan adalah: (1) bagaimana pengusahaan tanaman teh yang dilaksanakan petani plasma?; (2) seberapa besar hasil yang dicapai petani plasma?; (3) usaha-usaha apa sajakah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil yang dicapai petani plasma, sehingga dapat memperkecil perbedaan antara petani plasma dengan perusahaan inti di lingkungan PIR Lokal teh di Jawa?.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang dualisme di lingkungan PIR Lokal Teh di Jawa. Secara terinci tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan ciri-ciri pengusahaan tanaman teh yang dilaksanakan

petani plasma; (2) mengukur produktivitas kebun, kualitas hasil, pendapatan dan efisiensi usahatani teh yang dicapai petani plasma; (3) mencari alternatif pengembangan kebun teh yang diusahakan petani plasma peserta PIR Lokal teh di Jawa.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Barat, karena proyek PIR Lokal Teh di Jawa ada di dua propinsi tersebut, dan mencakup wilayah yang cukup luas. Dalam penelitian ini dipilih 330 rumah tangga petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa yang tersebar di 2 Propinsi, 5 Kabupaten dan 12 Kecamatan sebagai sampel. Jumlah sampel setiap Kabupaten sebanyak 66 rumah tangga petani plasma. Setiap Kecamatan dipilih satu Kelompok tani secara Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Dari satu Kelompok tani terpilih, diambil sebanyak 33 rumah tangga petani plasma (jika petani plasma tersebar di 2 Kecamatan) atau 22 rumah tangga petani plasma (jika petani plasma tersebar di 3 Kecamatan), secara Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Secara terinci sebaran jumlah sampel rumah tangga petani plasma seperti pada tabel 1.

Dalam penelitian ini diperlukan **Data Primer** dan **Data Sekunder**, yang diperoleh dari **responden** (rumah tangga petani plasma, Mandor Kebun, PPL, Pamong, Pengurus Kelompok tani, dan lain-lain), **Perusahaan Inti** (PT Pagilaran, PT Sinar Inesco, PT Teh Nusamba Indah Tasikmalaya, PT Cakra Buana, CV Anugerah dan PT Teh Nusamba Indah Garut), serta **Instansi lain yang terkait dengan penelitian ini** (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, Dinas Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Batang, Pekalongan, dan Banjarnegara, Bappeda Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, Bappeda Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Batang, Pekalongan, Banjarnegara, dan lain-lain).

Selanjutnya dilakukan pengelompokan dan “**Uji Proporsi**” terhadap produktivitas kebun teh, kualitas pucuk teh yang dihasilkan, pendapatan yang diperoleh, dan efisiensi usahatani yang dicapai petani plasma sebagai berikut :

- a). $H_0 : p = p_0$ (sebagian besar petani plasma mencapai produktivitas kebun teh/ kualitas hasil/pendapatan/sumbangan/efisiensi usahatani teh rendah/kecil)
- b). $H_a : p > p_0$ (sebagian besar petani plasma mencapai produktivitas kebun teh/ kualitas hasil/pendapatan/sumbangan/efisiensi usahatani teh cukup tinggi/ besar)

$$c) z = \frac{\frac{r}{n} - p_0}{\sqrt{\frac{p_0 - (1 - p_0)}{n}}}$$

r = jumlah sampel petani plasma yang mempunyai produktivitas kebun teh/ kualitas hasil/pendapatan/sumbangan/efisiensi usahatani teh cukup tinggi/besar.

n = jumlah sampel petani plasma

p₀ = suatu harga tertentu (dalam penelitian ini 60 persen)

p = harga proporsi untuk sampel petani plasma yang mempunyai produktivitas kebun teh /kualitas hasil/pendapatan/sumbangan/efisiensi usahatani teh cukup-tinggi/besar.

d). Keputusan: Ho diterima jika $z < d''$ z tabel ($z_{(\alpha, a)}$), dan Ho ditolak jika $z > z_{(\alpha, a)}$

C. Hasil dan Pembahasan

Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Lokal teh di Jawa mulai dilaksanakan sejak tahun anggaran 1981/1982, sampai dengan tahun anggaran 1989/1990 telah terbangun kebun teh plasma : (1) di Jawa Barat 5.281,380 hektar, (2) di Jawa Tengah 2.654,183 hektar. Di Jawa Barat kebun plasma tersebar di Kabupaten Tasikmalaya (4.022,840 hektar) dan di Kabupaten Garut (1.258,540 hektar). Perusahaan inti terdiri: PT Sinar Inesco, PT Teh Nusamba Indah, PT Cakra Buana dan CV Anugerah (Kabupaten Tasikmalaya), serta PT Teh Nusamba Indah (Kabupaten Garut).

Kebun teh milik Petani Plasma di Jawa Tengah tersebar di tiga Kabupaten (Batang 611,736 hektar; Pekalongan 496,796 hektar dan Banjarnegara 1.545,651 hektar). Perusahaan inti adalah PT Pagilaran (2 buah pabrik pengolahan di Kabupaten Batang masing-masing untuk Inti di Unit Pagilaran dan untuk Plasma di Unit Sidoharjo, 1 buah pabrik pengolahan di Kabupaten Pekalongan/Unit Kaliboja dan 1 buah pabrik pengolahan di Kabupaten Banjarnegara/Unit Jatilawang).

Petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa rata-rata berumur 46,7 tahun, lulus Sekolah Dasar, selain mengusahakan teh juga mengusahakan tanaman lain, memelihara ternak dan ikan di kolam, bahkan 60 persen petani plasma

A G R O E K O N O M I

Tabel 1. Sebaran Jumlah Sampel dalam Penelitian

Uraian	Jumlah Sampel	
	(rumahtangga petani)	(kelompok tani)
A. Propinsi Jawa Barat	132	5
1. Kabupaten Tasikmalaya	66	3
a. Kec. Taraju	22	1
b. Kec. Sodonghilir	22	1
c. Kec. Bojonggambir	22	1
2. Kabupaten Garut	66	2
a. Kec. Singajaya	33	1
b. Kec. Pakenjeng	33	1
B. Propinsi Jawa Tengah	198	7
1. Unit Sidoharjo Kab. Batang	66	3
a. Kec. Reban	22	1
b. Kec. Bawang	22	1
c. Kec. Blado	22	1
2. Unit Kaliboja Kab. Pekalongan	66	2
a. Kec. Paninggaran	33	1
b. Kec. Kalibening	33	1
3. Unit Jatilawang Kab. Banjarnegara	66	2
a. Kec. Wanayasa	33	1
b. Kec. Karangkobor	33	1
Jumlah	330	12

juga bekerja di luar usahatani/pertanian (wiraswasta/wirusaha, berdagang, buruh bangunan, buruh tani, tukang kayu, pegawai swasta/negeri maupun lainnya). Rata-rata umur istri petani plasma 39,7 tahun, berpendidikan formal sampai kelas 6 SD, selain membantu suami berusahatani, 60 persen dari mereka juga bekerja sebagai: buruh tani (terutama pemetik teh) dan wiraswasta/berdagang. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga 3,0 jiwa; terdiri 1,2 jiwa laki-laki dan 1,9 jiwa perempuan.

Sejak menjadi peserta PIR Lokal Teh, umumnya kebun teh yang dimiliki petani plasma bertambah, sampai saat ini rata-rata kebun teh yang diusahakan petani plasma di Jawa adalah 0,8657 hektar, di Jawa Barat lebih luas (1,0658

A G R O E K O N O M I

hektar) daripada Jawa Tengah (0,7095 hektar). Rata-rata sawah, tegal dan kolam ikan yang diusahakan berturut-turut adalah: 0,1932 hektar; 0,2742 hektar; dan 25 meter persegi. Rata-rata sapi, kambing, ayam dan pohon aren yang dipelihara berturut-turut: 1 ekor; 1-2 ekor; 1 ekor; dan 1 batang (tabel 2).

Umur tanaman teh di Jawa Barat lebih tua daripada di Jawa Tengah karena PIR Lokal Teh di Jawa Barat lebih dulu dilaksanakan (mulai tahun 1981), sedangkan di Jawa Tengah baru dimulai tahun 1985. Di Jawa Tengah teh ditanam

Tabel 2. Rata-rata Luas dan Keadaan Kebun Teh yang Diusahakan Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

U r a i a n	Satuan	J a w a	Jawa Barat	Jawa Tengah
A. Luas Kebun Teh	hektar			
1. Mula-mula		0,6084	0,7455	0,5111
2. Tambahan		0,2573	0,3403	0,1984
3. Keseluruhan		0,8657	1,0858	0,7095
B. Umur Tanaman Teh	tahun	16,3	18,1	15,6
C. Jumlah Tanaman	pohon	8146	9089	7477
D. Jumlah Bidang	bidang	2	2	2
E. Jarak Rumah-Kebun	kilometer	1,11	1,01	1,25

Sumber : Data Primer

lebih rapat. Rata-rata kebun teh yang diusahakan petani plasma sebanyak 2 bidang, dan letak kebun teh rata-rata berjarak 1 kilometer dari rumah petani.

Secara umum teknik budidaya tanaman teh oleh petani plasma di Jawa masih belum seintensif perusahaan inti. Penyiangan, pemupukan dan pemangkasan yang dilaksanakan petani plasma lebih jarang daripada perusahaan inti (tabel 3).

Petani plasma umumnya menerapkan siklus petik lebih panjang dan rumus petik medium-kasar, karena umur tanaman teh perusahaan inti jauh lebih tua dan pucuk teh yang diolah perusahaan inti adalah pucuk medium-halus. Selain itu petani plasma masih mempunyai prinsip "mendapatkan kuantitas pucuk yang banyak", belum sepenuhnya mempertimbangkan segi kualitasnya. Hampir seluruh hasil pucuk teh (95 persen) dijual oleh petani plasma, dan kira-kira hanya sebanyak 5 persen yang diolah secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Ternyata tidak seluruh hasil pucuk teh petani plasma dijual kepada perusahaan inti, di Jawa Tengah mencapai 88 persen, dan di Jawa Barat hanya mencapai 33 persen. Sisanya dijual kepada pihak lain di luar perusahaan inti, dengan alasan: (1) petani plasma ingin cepat mendapatkan uang; (2) kualitas pucuk teh tidak

A G R O E K O N O M I

Tabel 3. Teknis Pengusahaan Tanaman oleh Petani Plasma dan Perusahaan Inti Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Uraian	Satuan	Petani PlasmaPerusahaan Inti				
		Jawa	Jabar	Jateng	Jabar	Jateng
Luas Kebun Teh	hektar	0,8657	1,0858	0,7095	732,16	982,25
Budidaya:						
a. Penyiangian	kali per tahun	3	3	3	4	4
b. Pemupukan	kali per tahun	2	2	2	4	4
c. Pemberantasan Hama dan Penyakit						
d. Pemangkasan	kali per tahun	1	2	1	3	2
	tahun sekali	4,5	4,5	4,5	4	4
Pemetikan Hasil :						
a. Siklus Petik	hari	13	15	12	12	10
b. Jenis Petikan:						
Halus	persen	20	15	25	60	70
Medium	persen	50	50	50	40	30
Kasar	persen	30	35	25	0	0
Penjualan Hasil ke :						
a. Perusahaan Inti/ Pengolah	persen	62	33	88	100	100
b. Luar Perush.Inti/ Pengolah	persen	38	67	12	0	0

dibedakan, bahkan pucuk sangat kasar pun dibeli dengan harga yang sama; (3) kadang-kadang petani plasma sudah dipinjami uang lebih dulu oleh tengkulak (sistem ijon).

Penggunaan sarana produksi (herbisida, pupuk dan pestisida) dan tenaga kerja oleh petani plasma dalam mengusahakan tanaman teh, umumnya belum seintensif perusahaan inti. Secara terinci dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Rata-rata penggunaan pupuk Urea, TSP, dan KCl oleh petani plasma sudah cukup tinggi hampir menyamai perusahaan inti, bahkan petani plasma menambah pupuk kandang walaupun hanya dalam jumlah tidak banyak. Penggunaan herbisida masih dalam jumlah sedikit, terutama dilakukan oleh petani plasma di Jawa Barat dan di Jawa Tengah oleh petani plasma yang mengikuti program Kerjasama Operasional (KSO). Penggunaan pestisida oleh petani plasma hanya dilakukan jika serangan hama/penyakit cukup parah. Petani plasma umumnya mulai menerapkan pengendalian hama terpadu, hasil Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang pernah diikutinya.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja selama setahun mencapai 373 hari orang kerja per hektar (Jawa), di Jawa Tengah lebih banyak (503 HOK) daripada di

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi per hektar per tahun dalam Pengusahaan Tanaman oleh Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Uraian	Satuan	Jawa	Jawa Barat	Jawa Tengah
Jumlah Tanaman	pohon per hektar	9410	8371	10538
Herbisida	liter	0,59	0,85	0,30
Pupuk Urea	kilogram	273	240	308
Pupuk TSP	kilogram	77	82	72
Pupuk KCl	kilogram	69	58	82
Pupuk Kandang	pikul*)	5,2	6,9	3,4
Pestisida	liter	0,38	0,72	0,01

Sumber: data Primer

*) 1 pikul = 12,5 kilogram

Jawa Barat (252 HOK). Untuk mengusahakan kebun teh petani plasma lebih banyak menggunakan tenaga kerja upahan, di Jawa Barat mencapai 80 persen dan di Jawa Tengah mencapai 70 persen. Lebih dari separo (60 persen) tenaga kerja terserap untuk pemetikan dan penjualan hasil, sedang 40 persen untuk kegiatan pemeliharaan.

Produktivitas kebun, kualitas pucuk yang dihasilkan, pendapatan usahatani teh dan sumbangannya terhadap pendapatan total rumah tangga yang diperoleh, dan efisiensi usahatani teh yang dicapai petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa dan sebarannya dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Walaupun teknis budidaya, penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja, serta pemetikan pucuk teh yang dilaksanakan petani plasma masih di bawah perusahaan inti, tetapi hasil yang dicapai petani plasma cukup tinggi. Rata-rata produktivitas kebun teh yang dicapai petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa mencapai 6.142 kg pucuk teh per hektar per tahun.

Menurut kualitasnya, 65 persen pucuk teh termasuk medium sampai halus. Karena di Jawa Tengah petani plasma lebih intensif dalam mengusahakannya, maka kuantitas dan kualitas hasil yang dicapai lebih tinggi daripada di Jawa Barat. Rata-rata produktivitas kebun yang dicapai perusahaan inti di Jawa Barat adalah 13.000 kg pucuk teh per hektar per tahun, dan di Jawa Tengah sebesar 15.000 kg pucuk teh per hektar per tahun. Rata-rata produktivitas kebun yang dicapai perkebunan rakyat umumnya masih di bawah 5.000 kg pucuk teh per hektar per tahun.

A G R O E K O N O M I

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja per hektar per Tahun Pengusahaan Teholeh Petani Plasma Peserta PIR Lokal di Jawa Tahun 2001

Uraian	Satuan	J a w a	Jawa Barat	Jawa Tengah
Jumlah Tanaman	pohon per ha	9.410	8.371	10.538
Jumlah Tenaga Kerja	hari orang kerja	373	252	503
a. Keluarga	90	45	135	
1) Penyiangan	23	17	27	
2) Pemupukan	6	3	8	
3) Pemberantasan Hama & Penyakit	1	1	0	
4) Pemangkasan	5	6	4	
5) Pemetikan dan Penjualan Pucuk	55	18	96	
b. Luar Keluarga	283	207	368	
1) Penyiangan	58	60	56	
2) Pemupukan	10	10	11	
3) Pemberantasan Hama & Penyakit	1	3	0	
4) Pemangkasan	29	32	28	
5) Pemetikan dan Penjualan Pucuk	185	102	273	

Sumber : Data Primer

Walaupun kualitas pucuk teh yang dihasilkan petani plasma di Jawa Barat relatif lebih rendah daripada petani plasma di Jawa Tengah, tetapi harga pucuk teh yang diterima petani plasma Jawa Barat relatif lebih tinggi. Hal ini bisa terjadi karena: (1) di Jawa Barat pucuk teh yang dihasilkan petani plasma lebih banyak dijual ke luar Perusahaan Inti dengan harga rata-rata (tidak membedakan mutu pucuk) tanpa persyaratan tertentu; (2) di Jawa Tengah pucuk teh yang dihasilkan petani plasma lebih banyak yang dijual ke Perusahaan Inti dengan harga berdasarkan mutu pucuk, serta mempertimbangkan sistem stabilisasi harga dan mempertahankan tingkat keuntungan yang wajar.

Rata-rata pendapatan usahatani teh yang diperoleh petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa cukup tinggi, yaitu mencapai Rp 1.755.362,00 per hektar

A G R O E K O N O M I

per tahun, dan menyumbang cukup besar (27,9 persen) terhadap pendapatan total rumahtangga. Walaupun rata-rata biaya produksi total usahatani teh di Jawa Tengah lebih tinggi daripada di Jawa Barat, tetapi penerimaan totalnya jauh lebih tinggi, sehingga pendapatan usahatani teh per hektar per tahun lebih tinggi.

Hasil yang dicapai oleh petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa cukup tinggi. Baik rata-rata produktivitas kebun, kualitas pucuk, pendapatan usahatani teh dan sumbangannya terhadap pendapatan total rumahtangga, maupun efisiensi usahatani teh yang dicapai (tabel 7). Hasil yang dicapai petani plasma perlu diuji secara statistik dengan "Uji Proporsi" seperti pada tabel 8.

Secara umum hasil yang dicapai sebagian besar (60 persen) petani plasma di Jawa dalam mengusahakan tanaman teh tergolong cukup tinggi. Di Jawa Barat sebagian besar (60 persen) produktivitas kebun teh yang dicapai petani plasma masih rendah. Rata-rata produktivitas kebun; kualitas pucuk yang dihasilkan; dan pendapatan usahatani teh yang dicapai petani plasma di Jawa Tengah lebih tinggi daripada di Jawa Barat.

Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani plasma Jawa Tengah lebih rendah daripada di Jawa Barat (tabel 9). Rata-rata biaya produksi total usahatani teh yang dikeluarkan petani plasma peserta PIR Lokal di Jawa mencapai

Tabel 6. Rata-rata Hasil yang Dicapai Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Uraian Satuan	Satuan	Jawa	Jawa Barat	Jawa Tengah
1. Luas Kebun Teh	ha	0,8657	1,0858	0,7095
Produksi Total	kg/tahun	5317	5768	4997
Produktivitas	kg/ha/tahun	6142	5312	7042
2. Kualitas Pucuk Teh				
a. Halus (A)	persen	20	15	25
b. Medium (B)	persen	50	50	50
c. Kasar (C)	persen	30	35	25
Harga Pucuk yang Diterima Petani Plasma	Rp/kg	582	614	559
3. Penerimaan Total	rupiah	3094494	3541552	2793323
Biaya Produksi Total	rupiah	1558590	1796710	1389562
Pendapatan Usahatani Teh	rupiah	1535904	1744842	1403761
Pendapatan Usahatani Teh/ha	Rp/ha	1755362	1606964	1978521
Pendapatan Total Rumahtangga	Rp/th	5512739	5424663	5591431
Sumbangan Usahatani Teh	persen	27,90	32,2	25
4. Efisiensi Usahatani Teh				
a. R/C		1,98	1,97	2,01
b. Biaya Produksi Rata-rata	Rp/kg	293	312	278

Sumber : Data Primer

A G R O E K O N O M I

Tabel 7. Sebaran Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Berdasarkan Hasil yang Dicapai Tahun 2001

Hasil yang Dicapai Petani Plasma	Jawa		Jawa Barat		Jawa Tengah	
	orang	persen	orang	persen	orang	persen
1. Produktivitas Kebun Teh						
a. Tinggi (lebih dari 7500 kg)	114	34,54	26	19,70	88	44,44
b. Cukup (5000 kg-7500 kg)	95	28,79	31	23,49	64	32,32
c. Rendah (kurang dari 5000 kg)	121	36,67	75	56,81	46	23,23
2. Kualitas Pucuk Teh						
a. Tinggi (mutu Halus lebih dari 47%)	66	19,90	20	15,70	49	24,50
b. Cukup (mutu Halus 40 - 47 %)	165	50,00	66	50,00	99	50,00
c. Rendah (mutu Halus kurang dari 40 %)	124	30,10	46	35,30	50	25,50
3. Pendapatan Petani						
a. Pendapatan Usahatani Teh/ha/thn						
1).Tinggi (lebih dari Rp 1500000,00)	96	29,09	55	41,67	41	20,71
2).Cukup (Rp1000000,00-Rp1500000,00)	167	50,61	48	36,36	119	60,10
3). Rendah (kurang dari Rp 1000000,00)	67	20,30	29	21,97	38	19,19
b.Sumbangan Usahatani Teh thdp Pendapatan Total Rumah tangga						
1). Besar (lebih dari 40 persen)	75	22,70	32	24,20	43	21,70
2). Cukup (20 - 40 persen)	144	43,60	60	45,50	84	42,40
3). Kecil (kurang dari 20 persen)	111	33,70	40	30,30	71	35,90
4. Efisiensi Usahatani Teh						
a. R/C						
1).Tinggi (lebih besar dari 2,0)	169	51,20	65	49,20	104	52,50
2).Cukup (1,5 - 2,0)	96	29,10	40	30,30	56	28,30
3).Rendah (kurang dari 1,5)	65	19,70	27	20,50	38	19,20
b. Biaya Produksi Rata-rata per kg pucuk teh						
1).Tinggi (lebih dari Rp 350,00)	86	26,00	39	29,60	47	23,70
2).Cukup (Rp 250,00 - Rp 350)	122	37,00	46	34,80	76	38,40
3).Rendah (kurang dari Rp 250)	122	37,00	47	35,60	75	37,90

Sumber : Data Primer

Rp1.819.295 per hektar per tahun. 66,60 persen untuk membayar upah tenaga kerja dan 32,40 persen untuk membeli sarana produksi, dan hanya 1,00 persen untuk membayar angsuran kredit dan lain-lain.

Biaya produksi rata-rata pucuk teh yang dikeluarkan petani plasma di Jawa sebesar Rp 293 per kilogram, di Jawa Tengah (Rp 278 per kilogram) lebih rendah daripada di Jawa Barat (Rp 312 per kilogram). Hal ini disebabkan walaupun biaya produksi total di Jawa Tengah lebih tinggi karena pengusahaan tanaman teh lebih intensif, produktivitas kebun teh yang dicapai lebih tinggi daripada Jawa Barat. Jika dibandingkan dengan rata-rata harga pucuk teh yang diterima petani

AGRO EKONOMI

Tabel 8. Uji Proporsi Hasil yang Dicapai Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Uraian	Jawa	Jawa Barat	Jawa Tengah
1. Produktivitas Kebun Teh			
r (jumlah petani plasma yang produktivitas kebun tehnya cukup-tinggi)	209	57	152
n (jumlah sampel petani plasma)	330	132	198
p ₀ (suatu harga tertentu)	0,60	0,60	0,60
z	1,3540 **)	-4,8005	5,8266 *)
2. Kualitas Pucuk Teh			
r (jumlah petani plasma yang kualitas pucuk tehnya cukup-tinggi)	231	86	148
n (jumlah sampel petani plasma)	330	132	198
p ₀ (suatu harga tertentu)	0,60	0,60	0,60
z	4,0825 *)	1,3297 **)	4,6612 *)
3. Pendapatan Petani			
a. Pendapatan Usahatani Teh/hektar			
r (jumlah petani plasma yang pendapatan usahatani tehnya cukup-tinggi)	263	103	160
n (jumlah sampel petani plasma)	330	132	198
p ₀ (suatu harga tertentu)	0,60	0,60	0,60
z	8,0000 *)	4,6300 *)	6,5500 *)
b. Sumbangan Usahatani Teh thdp Pendapatan Total Rumahtangga			
r (jumlah petani plasma yang sumbangan usahatani tehnya cukup-tinggi)	216	92	127
n (jumlah sampel petani plasma)	330	132	198
p ₀ (suatu harga tertentu)	0,60	0,60	0,60
z	2,2100**)	2,4900 *)	1,3000**)
4. Efisiensi Usahatani Teh			
a. R/C			
r (jumlah petani plasma yang efisiensi usahatani tehnya cukup-tinggi)	265	105	160
n (jumlah sampel petani plasma)	330	132	198
p ₀ (suatu harga tertentu)	0,60	0,60	0,60
z	8,2500*)	5,0200*)	6,5500*)
b. Biaya Produksi Rata-rata			
r (jumlah petani plasma yang efisiensi usahatani tehnya cukup-tinggi)	244	93	151
n (jumlah sampel petani plasma)	330	132	198
p ₀ (suatu harga tertentu)	0,60	0,60	0,60
z	5,6600*)	2,6900*)	5,1200*)

Sumber : Data Primer

*) = signifikan pada $\alpha = 0,01$; **) = signifikan pada $\alpha = 0,05$; $z_{(329; 0,01)} = 2,29$; $z_{(197; 0,01)} = 2,33$; $z_{(329; 0,05)} = 1,31$; $z_{(131; 0,01)} = 2,35$; $z_{(131; 0,05)} = 1,32$

plasma (Rp 582 di Jawa, Rp 614 di Jawa Barat, dan Rp 559 di Jawa Tengah), maka biaya produksi rata-rata pucuk teh tersebut kira-kira separuhnya. Walaupun demikian sebetulnya perlu dihitung kembali harga pucuk teh yang diterima petani plasma dengan rumus harga yang telah ditentukan. Apakah masih layak, mengingat harga sarana produksi yang relatif lebih tinggi, tingkat upah tenaga kerja yang layak (sesuai Upah Minimum Regional), serta petani masih harus membayar/melunasi kreditnya.

Rata-rata pendapatan total rumahtangga petani plasma di Jawa cukup tinggi, yaitu Rp 5.512.739 per tahun atau Rp 459.395 per bulan, dan di Jawa Tengah relatif lebih tinggi daripada Jawa Barat. Usahatani teh menyumbang sebesar 27,90 persen terhadap pendapatan total rumahtangga petani plasma, dan menempati urutan kedua. Sumbangan terbesar dari usaha/pekerjaan di luar usahatani/pertanian, dari usaha Ternak, Industri Gula Merah, dan Perikanan paling banyak hanya menyumbang 10,00 persen (tabel 10). Ternyata hal ini sesuai dengan waktu/tenaga yang dicurahkan untuk masing-masing usaha/pekerjaan tersebut (tabel 11).

Tabel 9. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Teh yang Dikeluarkan Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Uraian	Satuan	Jawa	Jawa Barat	Jawa Tengah
Luas Kebun Teh	hektar	0,8657	1,0858	0,7095
Nilai Sarana Produksi	rupiah/persen	505903(32,4)	629068 (35,0)	418474(30,1)
Upah Tenaga Kerja	rupiah/persen	1040350(66,6)	1141905 (63,5)	968263(69,7)
Angsuran Kredit	rupiah/persen	11040(0,7)	25737(1,4)	622(0,1)
Lain-lain	rupiah/persen	4545(0,3)	8759 (0,1)	1554(0,1)
Biaya Produksi Total	rupiah/persen	1558590(100,0)	1796710 (100,0)	1389562(100,0)
Biaya Produksi Total /ha	rupiah per hektar	1819295	1654734	1958509
Produktivitas	kilogram/hektar	6142	5312	7042
Biaya Produksi Rata-rata	rupiah/kilogram	293	312	278

Sumber : Data Primer

Menurut Astika *et al.* (1999), agar petani plasma melaksanakan tindakan kultur teknis sesuai anjuran, perlu: (1) adanya pengaturan harga pucuk berdasarkan mutu pucuk, (2) pembinaan dan bimbingan instansi terkait, (3) pelatihan bagi petani, dan (4) bergabung dalam wadah kelompok tani.

Mengubah tradisi berusaha dari petani tradisional menjadi petani modern tidaklah mudah, karena petani plasma yang semula adalah petani kecil, mempunyai latar belakang, kultur, filosofi, dan modal serta ekonomi yang berbeda dengan mitra kerjanya (perusahaan inti). Selain itu, peran ganda yang dilaksanakan oleh

A G R O E K O N O M I

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Total Rumahtangga dan Sumbangan masing-masing Usaha/Pekerjaan Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Usaha/Pekerjaan Petani Plasma	Sumbangan (rupiah / persen)		
	J a w a	Jawa Barat	Jawa Tengah
Usahatani Teh	1535904 (27,9)	1744842 (32,2)	1403761 (25,0)
Usahatani Lain	984116 (17,9)	792577 (14,6)	1120079 (20,0)
Usaha Ternak	361688 (6,6)	109774 (2,0)	540508 (9,7)
Usaha Perikanan	34000 (0,6)	69891 (1,3)	8523 (0,2)
Industri Gula Merah	93831 (1,7)	205411 (3,8)	14626 (0,3)
Luar Usahatani/Pertanian	2503200 (45,3)	2502168 (46,1)	2503933 (44,8)
Pendapatan Total	5512739 (100,0)	5424663 (100,0)	5591431 (100,0)

Sumber : Data Primer

perusahaan inti yang berorientasi kepada profit, juga berperan sebagai “*agent of development*” dalam kenyataannya tidak selalu dapat dilaksanakan seiring (Scott, dalam Harumy, 1997). Sedangkan menurut Mubyarto (1996), bahwa diperlukan pembenahan dalam pengembangan perkebunan pola PIR, karena data di lapangan semakin meyakinkan bahwa pola tersebut merupakan pola yang cocok bagi peningkatan program-program pemerataan, yang akan menjamin terciptanya suasana harmonis dalam hubungan antara perkebunan besar dengan perkebunan rakyat. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Rahayu (1990), bahwa pola PIR Lokal Teh di Jawa Tengah mencapai tingkat efisiensi tertinggi diantara bermacam pola pengembangan perkebunan teh rakyat (PRPTE, Swadaya, dan PIR Lokal).

Pelaksanaan proyek pola PIR Perkebunan secara umum belum berhasil mewujudkan sistem kerjasama antara perusahaan inti dan petani plasma yang saling menguntungkan. Menurut Suroso (1999), salah satu sebabnya adalah:

Tabel 11. Rata-rata Curahan Waktu/Tenaga Berbagai Usaha/Pekerjaan Petani Plasma Peserta PIR Lokal Teh di Jawa Tahun 2001

Jenis Usaha/Pekerjaan Petani Plasma	Curahan Waktu/Tenaga		
	jam per hari	jam per tahun	persen
Usahatani Teh	3,00	750	30,06
Usahatani Lain	2,00	400	16,03
Usaha Ternak	0,75	150	6,01
Usaha Perikanan	0,50	75	3,01
Industri Gula Merah	2,00	120	4,81
Luar Usahatani/Pertanian	5,00	1000	40,08

Sumber : Data Primer

timbulnya bias persepsi oleh perusahaan inti terhadap konsep pola PIR karena: (a) pembangunan kebun plasma diartikan sebagai kontrak kerja dari pemerintah dan terbatas pada saat konversi dilaksanakan; (b) peluang sebagai *profit making* tidak dimanfaatkan sepenuhnya; (c) kesatuan kebun perusahaan inti dan kebun plasma belum sepenuhnya tumbuh dan berkembang; serta (d) pemahaman dualisme masih melekat pada perusahaan inti.

Di Jawa Barat masih terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan produktivitas, biaya, permodalan, sumberdaya manusia, konversi ke jenis tanaman lain dan transformasi struktur masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyudi (1999). Sehingga berakibat keterlantaran kebun, rendahnya produksi dan mutu pucuk, penjualan ke pihak lain bukan mitra, dan keterlambatan cicilan.

Manfaat PIR Lokal teh di Jawa Tengah yang semula mulai terwujud mengalami penurunan yang sejalan dengan kemerosotan aspek bisnis. Baik petani plasma maupun unit-unit pabrik PIR terperangkap dalam suatu lingkaran produksi dan pendapatan rendah. Menurut Soedjono dan Hardiman (1999), jumlah areal kebun plasma yang hanya mencapai ± 60 persen dari target memberikan dampak: (1) pabrik milik perusahaan inti terpaksa bekerja setengah dari kapasitas terpasang, dan (2) areal kebun plasma yang tersebar dengan jarak yang cukup jauh satu sama lainnya, kondisinya semakin memburuk dikarenakan : (a) tidak tersedia modal untuk pemeliharaan tanaman, (b) adopsi teknologi oleh petani plasma belum sepenuhnya seperti kebun inti, dan (c) sebagian petani plasma adalah petani pangan sehingga seringkali input untuk tanaman teh dialihkan ke tanaman pangan.

Untuk memperbaiki kondisi-kondisi tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan dan koordinasi oleh perusahaan inti maupun instansi terkait. Sehingga diharapkan hal-hal yang mencirikan petani plasma sebagai "petani tradisional", dapat dihapus sedikit demi sedikit. Begitu pula hasil yang dicapai petani plasma dapat semakin ditingkatkan, sehingga akan memperkecil jarak dengan perusahaan inti, seperti yang menjadi tujuan PIR Lokal Teh. Pada akhirnya diharapkan "*Enclave Dualism*" diantara perkebunan besar dan perkebunan rakyat yang ada di sekitarnya akan semakin menipis, bahkan suatu saat tidak terjadi lagi.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dualisme di lingkungan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Lokal Teh di Jawa masih terjadi (ada). Ditinjau

dari segi teknologi, produktivitas, dan efisiensi usaha, perbedaan antara petani plasma dengan perusahaan inti tidak terlalu jauh. Perbedaan yang cukup besar masih terlihat pada tersedianya modal, kualitas hasil dan manajemen usaha.

1. Teknis budidaya, penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja oleh petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa belum seintensif perusahaan inti yang membimbingnya, siklus petik lebih panjang dan sebagian besar jenis petikan medium, dan 62 persen pucuk teh yang disetorkan kepada perusahaan inti.
2. Beberapa ciri petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa adalah:
 - a. rata-rata luas kebun teh yang diusahakan 0,8657 hektar, di Jawa Barat relatif lebih luas (1,0858 hektar) daripada di Jawa Tengah (0,7095 hektar),
 - b. di Jawa Tengah biaya produksi lebih rendah daripada Jawa Barat,
 - c. untuk mengusahakan kebun teh petani plasma lebih banyak menggunakan tenaga kerja upahan (75 persen),
 - d. hampir seluruh pucuk teh hasil kebun yang diusahakan petani plasma (95 persen) dijual, sedangkan hanya 5 persen pucuk yang diolah secara sederhana untuk dikonsumsi.
3. Kuantitas dan kualitas pucuk teh yang dihasilkan, pendapatan yang diperoleh, dan efisiensi usahatani yang dicapai petani plasma peserta PIR Lokal Teh di Jawa cukup tinggi, tetapi masih lebih rendah dari perusahaan inti.
4. Pola PIR Lokal Teh di Jawa dapat memperkecil perbedaan antara Perkebunan Besar dengan Perkebunan Rakyat di sekitarnya.

2. Saran

- a. Pengembangan Perkebunan Rakyat melalui pola PIR Lokal Teh yang telah dilaksanakan sebaiknya tetap dilanjutkan dengan melakukan pembenahan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, karena pola PIR Lokal Teh dapat memperkecil perbedaan antara Perkebunan Besar dengan Perkebunan Rakyat di sekitarnya.
- b. Perlu dilakukan evaluasi kinerja Perusahaan Inti agar diketahui kekuatan/kelebihan dan kelemahan/kekurangan masing-masing, sehingga dapat memperlancar tugas dan fungsinya sebagai Perusahaan pembimbing Petani Plasma, disamping sebagai Badan Usaha yang bertujuan memaksimalkan profit.
- c. Agar Perusahaan Inti dapat beroperasi sesuai kapasitas terpasang mesin pengolahan teh, seharusnya mengusahakan sendiri kebun teh produksi, walaupun hanya beberapa hektar saja, paling tidak untuk cadangan (*buffer*).

Hal ini diharapkan dapat untuk menghemat biaya pengolahan pupuk menjadi teh kering, sehingga Perusahaan Inti mampu membeli pupuk teh Petani Plasma dengan harga yang layak, sesuai mutunya dan tenggang waktu pembayaran lebih pendek. Upaya ini diharapkan memotivasi Petani Plasma untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pupuk yang dihasilkannya. Pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan pendapatan usahatani teh yang diperoleh Petani Plasma, dan selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta lebih mengintensifkan pengusahaan tanaman teh miliknya.

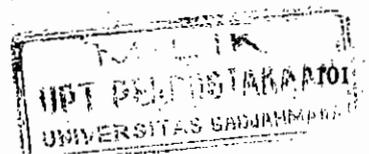
Daftar Pustaka

- Anonim, 1988. Monitoring Studi Model Pengembangan PIR Lokal Teh di Jawa Tengah. *Laporan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____, 1992. *Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan, Pelaksanaan dan Penilaian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Tim Khusus Proyek PIR.
- _____, 1993. *Pidato Pengarahan Menteri Pertanian pada Rakornas Ristek 93*, tanggal 20-23 Mei 1993. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- _____, 1998. *Kajian Pembangunan Pertanian Abad ke-21 "Sistem Pertanian Berkebudayaan Industri dan Strategi Operasional Repelita VII"*, Kebijakan Umum Pembangunan Pertanian. *Laporan Akhir*. Yogyakarta: P3PK UGM bekerjasama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Astika, Wenten, dkk. 1999. *Pendukung Teknis Kemitraan Teh. Dalam Haryono Semangun; Sri Widodo; Mas Soedjono; Hardiman dan Djoko Mulyanto (eds), Prosiding Seminar "Kemitraan Usaha Perkebunan"*, Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, PT Pagilaran, Pusat Penelitian Teh Kina Gambung, dan Asosiasi Teh Indonesia : 138-149.

- Greene, William H. 1993. *Econometric Analysis, Second Edition*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hartono, Slamet. 1998. Kinerja PIR Trans Kelapa Sawit. Dalam Haryono Semangun; Sri Widodo; Mas Soedjono; Hardiman dan Djoko Mulyanto (eds), *Prosiding Seminar "Kemitraan Usaha Perkebunan"*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, PT Pagilaran, Pusat Penelitian Teh Kina Gambung, dan Asosiasi Teh Indonesia: 111-123.
- Harumy, T. Nilzan. 1997. Strategi Peningkatan Kinerja PIR Trans Sei Pagar Kabupaten Dati II Kampar. *Tesis S-2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hayami, Yujiro dan Vernon W. Ruttan. 1985. *Agricultural Development: An International Perspective*. Revised and Expanded Edition. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Kartodirdjo, Kartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Mubyarto. 1984. *Peranan PIR dalam Pengembangan Petani Pekebun*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan.
- _____, 1996. Pemerataan Pendapatan Melalui PIR-BUN, dalam *Kumpulan Makalah Ekonomi Pertanian dan Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media : 15-27
- Nainggolan, Kaman. 1998. Strategi Pemasaran Ekspor Pertanian dalam Pasar Global *Agro Ekonomika No. 2-XXVIII*. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada: 51-73.
- Rahayu, Lestari. 1993. Efisiensi Usahatani Teh pada Pengembangan Swadaya, PRPTE (Peremajaan Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor) dan PIR (Perusahaan Inti Rakyat), dalam *Jurnal AgrUMY Edisi II, September 1993*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah: 19-25.

AGRO EKONOMI

- Saragih, Bungaran. 1999. Pengembangan Pemasaran Hasil Perkebunan dan Dukungan Kebijakan dalam Memperkuat Perekonomian Indonesia. Dalam Sri Widodo; dan Suyitno (eds), *Pemberdayaan Pertanian Menuju Pemulihan Ekonomi*. Kerjasama Universitas Wangsa Manggala dengan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Penerbit Aditya Media: 35-40.
- Soedjono, Mas. 1990. PIR Lokal Teh PT Pagilaran Tinjauan dari Segi Teori. Dalam *Agro-Ekonomi* Mei 1990. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada : 21-37.
- _____ dan Hardiman. 1998. Pengalaman Pelaksanaan PIR Lokal Teh Jawa Tengah PT Pagilaran. Dalam Haryono Semangun; Sri Widodo; Mas Soedjono; Hardiman dan Djoko Mulyanto (eds),
- Prosiding Seminar "Kemitraan Usaha Perkebunan"*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, PT Pagilaran, Pusat Penelitian Teh Kina Gambung , dan Asosiasi Teh Indonesia: 63-84.
- Soetrisno, Loekman. 1995. Dimensi Kesetiakawanan Sosial dalam Pola PIR: Kasus PIR Perkebunan. Dalam Loekman Soetrisno (eds), *Kumpulan Karangan "Menuju Masyarakat Partisipatif"*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius: 67-74.
- Suroso. 1999. Pengalaman Penerapan Kemitraan Usaha di Sektor Perkebunan. Dalam Haryono Semangun; Sri Widodo; Mas Soedjono; Hardiman dan Djoko Mulyanto (eds), *Prosiding Seminar "Kemitraan Usaha Perkebunan"*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, PT Pagilaran, Pusat Penelitian Teh Kina Gambung , dan Asosiasi Teh Indonesia: 14-40.
- Tondok, A. Rante. 1999. Perkebunan Menuju Pemulihan Ekonomi Indonesia. Dalam Sri Widodo; dan Suyitno (eds), *Pemberdayaan Pertanian Menuju Pemulihan Ekonomi*, Kerjasama Universitas Wangsa Manggala dengan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Penerbit Aditya Media: 41-64.



AGRO EKONOMI

- Wahyudi, Imam. 1999. Pengalaman Kemitraan Usaha Perkebunan Teh di Jawa Barat. Dalam Haryono Semangun; Sri Widodo; Mas Soedjono; Hardiman dan Djoko Mulyanto (eds), *Prosiding Seminar "Kemitraan Usaha Perkebunan"*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, PT Pagilaran, Pusat Penelitian Teh Kina Gambung, dan Asosiasi Teh Indonesia: 165-182.
- Wibowo, Z. S. dan Atik Dharmadi. 1999. Pengalaman Kemitraan Usaha Perkebunan Teh di Jawa Barat, Luar Jawa dan Luar Negeri. Dalam Haryono Semangun; Sri Widodo; Mas Soedjono; Hardiman dan Djoko Mulyanto (eds), *Prosiding Seminar "Kemitraan Usaha Perkebunan"*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, PT Pagilaran, Pusat Penelitian Teh Kina Gambung, dan Asosiasi Teh Indonesia: 42-62